

*The Guidance of the Qur'an: A Reflection on the Opening Verses of Surah Al-Baqarah
(A Thematic Tafsir Study)*

**Hidayah al-Qur'an: Refleksi dari Ayat-Ayat Pembuka Surah Al-Baqarah
(Studi Tafsir Tematik)**

Wan Ulia Fitriani[✉], Jani Arni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ 12230222466@students.uin-suska.ac.id

Received: 2024-12-11

Revised: 2025-04-30

Accepted: 2025-05-20

ABSTRACT

The revelation of the Qur'an as a guide is a unique blessing for every individual who reads it and experiences the blessings it contains. While many people read the Qur'an and recognize its greatness, they remain unmoved to believe in it. This is because guidance is ultimately a gift granted by Allah only to those whom He wills to receive it. Faith, or belief, when merely expressed through words, is incomplete unless it is reflected in the heart. It is through the heart that faith becomes a true conviction, one that inspires and directs a servant's actions. Genuine faith manifests itself through deeds and behavior, demonstrating the depth of a person's belief in their everyday life. As for the analytical technique employed in studying the Qur'an, the method used is thematic interpretation. This method involves striving to understand Qur'anic verses that are related to the specific topic being discussed. By doing so, one seeks to gain a broader and more comprehensive understanding of the divine message conveyed by the Qur'an. This approach enables a more detailed exploration of the interconnected meanings within the verses, ultimately leading to greater clarity and insight. It is through this effort that one can uncover the richness and wisdom of the Qur'an, obtaining explanations that go beyond a superficial reading. By employing such a method, readers are able to approach the Qur'an not only as a sacred text but also as a guide for life, providing solutions and lessons that remain relevant across time. This thematic approach not only enriches understanding but also strengthens faith, enabling individuals to better embody the values and teachings of the Qur'an in their daily lives.

Keywords: *guidance, blessing, faith*

ABSTRAK

Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Rasulullah hanya untuk dibaca, namun difahami dan diamalkan, serta menjadi sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hidayah adalah kata yang tidak didapati dalam bentuk الهداية dalam al-Qur'an, namun kata ini disebutkan dalam kata-kata yang memiliki akar kata yang sama dengannya, yaitu sebanyak 293 kata dengan seluruh derivasinya. makna lain *buda*, yang maksudnya sebagai permintaan agar mendapat bimbingan dari Allah supaya tetap berada di jalan yang benar dan konsisten dalam



kebaikan. Dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk merupakan sebuah anugerah tersendiri bagi setiap orang yang membaca dan merasakan keberkahan atasnya, ketika banyak orang yang membaca, menyadari kehebatannya namun tidak terketuk untuk mengimaninya karena kembali lagi, petunjuk itu hanya diberikan kepada mereka yang Allah kehendaki untuk mendapatkannya. Iman atau keyakinan yang terucap dari lisan, baru bisa tergambar di hati ketika ia dipancarkan melalui tindak perbuatan perilaku seorang hamba dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun teknik dalam menganalisis data yang digunakan adalah teknik tafsir tematik, yaitu dengan berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang dibahas, sebagai usaha dalam mendapatkan keterangan yang lebih luas mengenai penjelasan ayat

Kata kunci: petunjuk, anugerah, iman

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah wahyukan kepada Rasulullah Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Al-Qur'an sendiri memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat tinggi dalam Islam, baik dilihat dari nama-nama, maupun dari kedudukan Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an memiliki misi yang lebih luas daripada kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak terbatas karena diturunkan untuk manusia sampai akhir zaman. Untuk itu salah satu nama dari Al-Qur'an adalah *al-Huda*, yang salah satunya terdapat dalam surat Al-Baqarah: 2. Al-Qur'an disebut sebagai *al-Huda* karena fungsinya adalah sebagai petunjuk bagi manusia, agar bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu Al-Qur'an juga disebut sebagai *al-Ruh*, karena Al-Qur'an adalah sebuah wahyu yang menghidupkan jiwa orang beriman, dan disebutkan dalam Al-Qur'an surah asy-Syura: 52.¹

Al-Qur'an memiliki 114 surat yang ke semuanya adalah *kalam Allah* yang masing-masing memiliki nama lain, berdasarkan kandungan ayat, hadis ataupun diberikan langsung oleh Rasulullah sendiri. Salah satu surat diberikan nama *fustathul qur'an* (puncak Al-Qur'an) yaitu nama lain dari surat al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat. Meskipun para peneliti tidak menyebutkan secara pasti akan hukum yang disebut dengan *fustath* Al-Qur'an, namun dalam beberapa hadis disebutkan bahwa nama tersebut adalah sebutan bagi surat al-Baqarah, karena terdapat di dalamnya hukum-hukum yang tidak didapati di surat lain. Di antara *fadhail* yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah terdapat pada ayat 1-20, yang mengandung pembahasan tentang hidayah Al-Qur'an dan sikap orang mukmin, kafir dan munafik terhadapnya, sehingga ayat ini disebutkan sebagai puncak Al-Qur'an.²

¹ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

² Amelia Putri, "Telaah Kandungan Surah Al Baqarah Sebagai Fustathul Quran," *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 33–42, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>. Hlm. 33-35

Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Rasulullah hanya untuk dibaca, namun dipahami dan diamalkan, serta menjadi sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³ Menyoroti kata Hidayah, yaitu kata umum didengar terutama untuk orang yang aktif dalam dunia dakwah dan sering dipahami sebagai bentuk hak prerogatif Allah dalam memberikan bantuan bagi hamba yang dipilihnya. Hidayah sendiri adalah kata yang tidak didapati dalam bentuk الهداية dalam al-Qur'an, namun kata ini disebutkan dalam kata-kata yang memiliki akar kata yang sama dengannya, yaitu sebanyak 293 kata dengan seluruh derivasinya.⁴ dengan berbagai problematika di dunia, tidak salah kalau manusia membutuhkan petunjuk dalam menjalaninya. Fenomena yang tampak dari baik dan buruknya perilaku manusia dalam menjalani kehidupan ini, membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan hidayah.⁵

Penelitian ini didasari dari sebuah penelitian oleh Emi Suhemi berjudul "*Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an*" yang menjelaskan bentuk-bentuk dan cara mendapatkan hidayah.⁶ Kemudian penelitian ini juga didasari oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zubairi, yang berjudul "*Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2 – 14)*" yang menjelaskan mengenai pola kepribadian manusia, yang juga berkaitan dengan bagaimana seorang yang bertakwa dalam bersikap.⁷ Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis hendak membahas mengenai hidayah dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah, yang di dalamnya terangkum bagaimana ciri-ciri dan bagaimana cara menggapai hidayah tersebut. Penelitian ini terfokus kepada ayat 2-5, yang merupakan sebagian dari awal surah al-Baqarah, dan merupakan sedikit dari ayat-ayat yang telah familiar, namun tidak sedikit yang masih belum mengetahui kandungan dari ayat-ayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu studi yang data utamanya adalah *paper*, dokumen, buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (*findings*) sehingga penelitian ini disebutkan juga sebagai penelitian kepustakaan.⁸ Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mendapatkan data, agar data yang didapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis menggunakan teknik

³ Zuman Malaka and Abdullah Isa, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105–15, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>. Hlm. 108.

⁴ rustina N, "Konsep Hidayah DALAM Al-Qur'an," *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018): 82–110. Hlm. Hlm 95-98.

⁵ Emi Suhemi, "Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 72, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5742>. hlm. 72.

⁶ Suhemi.

⁷ Zubairi, "Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2 – 14)," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.340>.

⁸ Fenti Hikmawati, *METODOLOGI PENELITIAN*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020). Hlm. 24.

pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen, tulisan ataupun karya seseorang.⁹

Adapun teknik dalam menganalisis data yang digunakan adalah teknik tafsir tematik, yaitu dengan berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang dibahas, sebagai usaha dalam mendapatkan keterangan yang lebih luas mengenai penjelasan ayat, bisa ditunjang melalui hadis ataupun perkataan sahabat serta penjelasan lain yang relevan dengan tema yang sedang dibahas.¹⁰

Penelitian ini dimulai dengan menjelaskan kedudukan dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, sebagai petunjuk dalam menjalani dunia, menjelaskan kedudukan surah al-Baqarah di dalam Al-Qur'an yang salah satunya menjelaskan ciri-ciri dari orang yang bisa mendapat hidayah. Kemudian menjelaskan keutamaan orang yang mendapat hidayah, dan pada bagian kesimpulan akan dijelaskan rangkuman dan hasil penelitian dari data-data yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidayah dalam Al-Qur'an

Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *hidayah* berasal dari kata هَدَىٰ و هَدَىٰ و هَدَىٰ و هَدَىٰ و هَدَىٰ, yang artinya memberi petunjuk atau menunjukkan.¹¹ Sedangkan dalam *Lisan al-'Arabi* dijelaskan, *buda* merupakan salah satu nama Allah yang artinya Yang Maha Memberi Petunjuk (*Al-Hadi*). *Hada* (memberi petunjuk) bisa bermakna memberikan bimbingan dalam agama. Dalam firman Allah Surah Yunus: 35, kata لَا يَهْدِيْ mengacu pada benda-benda yang tidak dapat bergerak atau memberikan manfaat kecuali dipindahkan atau diarahkan. Pendapat ini didukung oleh pernyataan al-Farra, bahwa maksud dari ayat tersebut adalah (mereka) menyembah sesuatu yang tidak dapat berpindah dari tempatnya kecuali jika dipindahkan oleh mereka sendiri. Selain itu, makna lain *buda*, yaitu sebuah arahan atau bimbingan menuju kebenaran, seperti yang terdapat dalam surah al-Fatihah: 6, “*Tunjukilah kami jalan yang lurus*”, yang maksudnya sebagai permintaan agar mendapat bimbingan dari Allah supaya tetap berada di jalan yang benar dan konsisten dalam kebaikan.¹²

M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya pada surah Al-Fatihah ayat 6, kata *Ihdina* berakar dari kata yang huruf-hurufnya adalah *ha*, *dal* dan *ya'*, yang maknanya merujuk kepada dua hal. Pertama yaitu

⁹ Hardani et al., *Metode Penelitian: Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). Hlm. 140-150.

¹⁰ M. Sja'roni, “Studi Tafsir Tematik,” *Jurnal Study Islam Panca Wabana* 1, no. 12 (2014). Hlm. 3.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ed. Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984). Hlm. 1496.

¹² Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Ali bin Ahmad Ibnu Mandzur Al-Anshari Al-Ruaifi'i Al-Ifriqi, *Al-Lisaan Al-'Arabi*, 20th ed. (Arab Saudi: Kementerian Urusan Islam, Wakaf dan Dakwah, n.d.). Hlm. 228-230.

tampil ke depan dan memberi petunjuk, yang kedua yaitu menyampaikan dengan lemah lembut. Allah menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya agar bisa memenuhi kebutuhan.¹³ Firman-Nya:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ.

Artinya: “Kitab (al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah: 2)

Firman Allah ذٰلِكَ الْكِتٰبُ, ada yang berpendapat maknanya adalah ‘inilah kitab’. Karena kata ذٰلِكَ terkadang digunakan juga untuk mengisyaratkan sesuatu yang ada di hadapan, sekalipun kata ini adalah bermakna sesuatu yang jauh atau tidak berhadapan langsung, sebagaimana firman Allah tentang diri-Nya: الشَّهَادَةُ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ، ذٰلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةُ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ، “yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang” (QS. As-Sajdah: 6). Oleh karena itu, kata ذٰلِكَ sebagai isyarat dalam al-Qur'an digunakan juga untuk isyarat kepada yang berada di hadapan, yakni bermakna *haadzja* (ini). Ada yang mengatakan bahwa pada dasarnya *dzalika* adalah isyarat kepada yang ghaib (tidak berada di hadapan).¹⁴

Kata هُدًى pada ayat ini, hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana dalam firman Allah, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi berbagai penyakit (yang ada) di dalam serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus: 57). Pada lanjutan ayatnya, Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari seseorang, dari al-Hasan al-Bashri ia mengatakan mengenai firman Allah *lilmuttaqin* berarti mereka yang benar-benar takut mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah *Subhanau wa Ta'ala* serta mengerjakan apa yang telah diwajibkan-Nya. Sedangkan dari Qatadah, *lilmuttaqin* merupakan mereka yang terdapat dalam firman-Nya, “Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib serta mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS. Al-Baqarah: 3). Ibnu Jarir menyatakan bahwa ayat ini mencakup semua penjelasan yang disampaikan untuknya.¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Banten: Lentera Hati, n.d.). Hlm. 63.

¹⁴ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, ed. Fathurrahman (penerjemah), Ahmad Hotib (penerjemah), and Mukhlis B. Mukti, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Hlm. 396-397.

¹⁵ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra Al-Dimasiqy, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, ed. M. Abdul Ghoffar; Abdurrahim Mu'thi; Abu Ihsan Al-Atsari (penerjemah) and M. Yusuf Harun (editor), 1st ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). Hlm. 45-46.

Ayat ini menjelaskan bagaimana Al-Qur'an itu merupakan sebuah petunjuk nyata yang telah Allah turunkan kepada seluruh umat manusia. Terlepas dari bagaimana penafsiran *haadzha* dalam ayat ini, bisa kita dapati bahwa al-Qur'an merupakan bentuk dari sempurnanya sebuah perkataan, di mana ia berkedudukan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, sehingga Imam al-Qurthubi dalam kitabnya mengutip pendapat bahwa makna dari *dzalika* merujuk kepada apa yang didapati di dalam Taurat dan Injil sebagai petunjuk sebelum al-Qur'an, dan al-Qur'an telah mencakup apa saja yang ada di dalam keduanya dengan berbagai penyempurnaannya. *Lilmuttaqin* pada ayat ini pun dijelaskan merujuk kepada ayat setelahnya, yaitu beriman kepada yang gaib.

Meskipun terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *lilmuttaqin* yaitu orang-orang yang takut mengerjakan larangan dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Namun di sini bisa kita dapati sebuah korelasi, di mana seseorang yang bertakwa kepada Allah, tentu saja orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan begitu takut mengerjakan larangannya. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang mendapatkan petunjuk untuk mengerjakan perintah, maupun meninggalkan larangan-Nya. Maka al-Qur'an di sini berfungsi sebagai *hudan* dalam memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa untuk mengerjakan perintah Allah dan menjelaskan apa saja sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Ciri Orang yang Mendapat Hidayah

1. Beriman kepada yang Ghaib

Hal *ghaib* adalah perkara rumit yang tidak bisa terlihat secara *dzahiriyyah*, namun tetap menjadi hal yang harus kita imani keberadaannya, karena memang Allah menciptakan makhluknya dengan berbagai bentuk dan karakteristik yang tidak sama dengan kita.¹⁶ Kata *al-ghaib* (الْغَيْبُ) adalah bentuk *mashdar* dari kata غَابَ, yang artinya tersembunyi dari pandangan mata (terbenam).¹⁷ dalam bahasa Arab berarti الْمُسْتَتِرُ, artinya 'yang tersembunyi-tidak tampak-ghaib'.¹⁸ Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu 'gaib', yang berarti tidak kelihatan, tersembunyi, hilang atau lenyap.¹⁹ Dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan kata *ghaib* untuk menyebutkan sesuatu yang diketahui-Nya, namun tidak terjangkau oleh akal dan indra manusia, kecuali yang beritanya dibawakan oleh para nabi Allah. Salah satu penggunaan kata *ghaib* adalah dalam surah al-Baqarah; 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ.

¹⁶ Eqviesta Runtun Pamungkas, "Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021): 61–65, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.946>. hlm. 63.

¹⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, ed. Ahmad Zaini Dahlan (penerjemah) and Ruslan Nurhadi, 2nd ed. (Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). Hlm. 888.

¹⁸ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Hlm. 1024.

¹⁹ pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, 16th Ed. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hlm. 426.

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib...”

Terdapat beberapa pendapat yang mengartikan kata *ghaib* dalam ayat tersebut. Di antaranya menyebutkan kata ghaib merujuk kepada ayat sebelumnya, berarti *ghaib* dalam ayat ini berarti Al-Qur'an. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud dari kata tersebut adalah takdir dengan merujuk kepada lafadznya. Sebagian lagi berkata bahwa maksud dari beriman kepada hal ghaib dalam ayat tersebut adalah beriman di saat mereka tidak hadir di hadapan Rasulullah.²⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip perkataan Ibnu Jarir yang menyebutkan bahwa yang lebih baik dan tepat adalah ketika seseorang menyifati diri dengan iman kepada yang ghaib baik melalui perkataan maupun perbuatan. Iman tersebut mencakup keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasulnya sekaligus membenarkan pernyataan tersebut melalui amal dan perbuatan. Adapun jika dipergunakan secara mutlak, maka kata iman jika merujuk kepada syari'at (berdasarkan ijma' Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaidah dan lainnya) tidak akan ada kecuali diwujudkan melalui keyakinan, ucapan dan perbuatan. Sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa beriman kepada yang ghaib sama seperti beriman kepada yang nyata, dan bukan seperti yang difirmankan Allah dalam surah al-Baqarah: 14, “*dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: ‘kami telah beriman. Dan jika mereka telah kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: ‘sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok.’*”

Kendatipun secara etimologis iman berarti membenaran semata, firman Allah ‘*kepada yang ghaib*’ berkedudukan sebagai *haal* (menerangkan keadaan), yaitu pada saat keadaan mereka ghaib dari pandangan manusia. Sedangkan berbagai macam pendapat ulama salaf mengenai makna ghaib yang dimaksud di sini adalah semuanya benar.

Selanjutnya beliau (Ibnu Katsir) juga mengutip penjelasan Abu Ja'far ar-Razi mengenai firman Allah, “*yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib*”, beliau (Abu Ja'far) menceritakan dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan: “Mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian ini, serta adanya kebangkitan. Dan semuanya itu adalah hal yang *ghaib*.”²¹

Manusia adalah makhluk yang lemah, sebagaimana yang disampaikan Allah pada surah an-Nisa': 28. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang rentan akan tipu daya bahkan oleh dirinya sendiri. Terkadang dari kejauhan, tampak burung bertengger di dahan pohon, namun setelah didekati rupanya hanya siluet dedaunan yang menyatu dengan ranting. Terkadang kita

²⁰ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*. Hlm. 889-890.

²¹ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra Al-Dimasiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. and Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, 1st ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). Hlm. 48-49.

merasa mendengar sesuatu padahal tidak ada yang bicara. Bahkan hal-hal yang tampak sering kali menipu, sehingga membuktikan bahwa manusia benar-benar butuh akan petunjuk dari Allah Tuhan Semesta Alam. Iman yang berarti percaya dan yakin bukanlah perkara yang serta merta bisa tertanam kepada jiwa seseorang. Seseorang yang dapat merasakan iman secara penuh adalah orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah, sehingga sebanyak apa pun seseorang beribadah, jika dia tidak merasa mendapat petunjuk oleh Allah, maka keraguan akan senantiasa menyertainya.

Sesuatu yang *ghaib* atau tidak tampak oleh pandangan sering kali menjadi tantangan umat-umat terdahulu bahkan sampai masa kini. Mereka tidak merasakan Allah hadir di sekitar mereka sehingga mereka berusaha membuat perwujudan dari 'tuhan' yang mereka yakini. Ini adalah sifat dasar manusia di mana manusia memang sangat bergantung oleh indra penglihatan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, yakin kepada hal gaib menjadi salah satu ciri seseorang yang mendapat hidayah, karena orang-orang yang mencari dan mendapatkan petunjuk saja yang bisa merasakan dan mengimaninya. Hal ini karena iman kepada hal gaib tidak melibatkan penglihatan dalam prosesnya, melainkan hatilah yang berkedudukan sampai seseorang bisa merasakan iman tersebut. Sekalipun Tuhan tak tampak di mata, sekalipun malaikat tak menyentuh di kulit, sekalipun para rasul tak terdengar langsung di telinga, ketika seseorang bisa merasakan kehadiran mereka, maka orang tersebut termasuk kepada orang-orang yang diberi petunjuk.

2. Menegakkan Salat dan Menafkahkan Sebagian Rezeki

Sebagai ciri lainnya dari orang yang mendapatkan hidayah, bisa dilihat dari lanjutan ayat ke-3 surah *al-Baqarah*, yaitu:

...وَيُؤْتِيهِمُ الْوَسْطَةَ وَالصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

“...melaksanakan salat dan menginfak-kan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”

Hamka dalam tafsirnya, menjelaskan tanda seseorang yang mendapatkan petunjuk di antaranya beriman kepada yang gaib, di mana sesuatu tidak didengar oleh telinga dan tidak tampak di mata bahkan oleh kelima indra utama manusia, namun bisa dirasakan oleh akal. Kemudian kepercayaan/ iman yang merupakan pengakuan dengan hati ini tercermin dari tindakannya dalam kehidupan. Salah satu bentuknya yaitu mendirikan salat, di mana tidak pernah didapati ayat al-Qur'an maupun riwayat hadis yang memerintahkan seseorang untuk salat melainkan mendirikan salat. Hal ini ditafsirkan sebagai kewajiban salat tersebut dikerjakan, ditegakkan dengan keadaan sadar, tidak sekedar menyelesaikan kewajiban dengan hanya bergerak sesuai gerakannya. Fakta bahwa terdapat hadis yang menjelaskan 27 kali keutamaan seseorang dalam menegakkan salat berjamaah daripada sendiri, menunjukkan bahwa salat tidak sekedar sebuah ibadah rohani, namun memberikan ruang untuk menghasilkan masyarakat yang baik dengan menghasilkan hubungan

sosial dari salat berjamaah, dan akhirnya mendorong sikap kepedulian dengan meringankan seseorang dalam mendermakan sebagian harta yang telah Allah titipkan padanya²² (sampai ujung ayatnya).

Imam at-Thabari dalam tafsirnya menakwilkan ayat *dan menginfaq-kan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka* sebagai ayat yang umum mencakup pemberian zakat dan nafkah seorang laki-laki untuk keluarganya dan segala bentuk *infaq* lainnya, karena Allah menyebutkan sifatnya secara umum dengan menyebutkan sebagian harta milik mereka. Hal ini karena Allah tidak mengkhususkan kepada satu bentuk nafkah tertentu, sehingga makna pada ayat ini yaitu segala sedekah yang diberikan dari harta yang halal sehingga pelakunya patut dipuji.²³

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat 3 surah al-Baqarah yang telah dibahas sebelumnya. Ayat ini dibagi menjadi dua pembahasan, di mana pada bagian pertama disebutkan mengenai tingkat pertama iman sebagaimana yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya,²⁴ merupakan rasa yakin dan percaya terhadap sesuatu yang *ghaib* yaitu beriman kepada Allah, malaikat dan jin, takdir, hari akhir dan termasuk juga kepada para Nabi, yang diungkapkan secara lisan. Pada bagian kedua ini, merupakan pembuktian dari ucapan seseorang yang mengaku beriman, di mana iman tidak hanya sebatas sebuah kata yang diucapkan namun dicerminkan dari tindakan dan kepatuhannya terhadap perintah dan larangan Allah.

Salat yang selalu disampaikan dengan 'mendirikan salat' bukanlah tanpa alasan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa salat tidaklah cukup hanya dengan dikerjakan, melainkan dikerjakan dengan menghayati, memahami dan meresapi makna dari salat itu. Mendirikan salat ditafsirkan sebagai mengerjakan salat dengan sadar, bisa diartikan secara tekstual sebagai kesadaran jasmani dalam salat seperti tidak dalam keadaan mabuk, gila ataupun tidak sadar. Namun di balik itu, makna sadar di sini bisa kita artikan sebagai sadar akan segala ucapan, gerakan bahkan sistematika salat itu sendiri mulai dari wudu sampai salam. Berarti sadar bisa juga kita artikan sebagai memahami mengapa diperlukan wudu sebelum salat, apa makna dari urutan pembersihan dalam wudu, mengapa perlu adanya niat dalam salat, apa makna dari *Allahuakbar*, *Sami'allahu liman hamidah* dan seterusnya sampai salam serta tentu saja untuk memahami ini semua diperlukan petunjuk baik untuk niat dalam menjalankannya, ataupun bagaimana hati bisa merasakan makna dari semua tentang salat tersebut.

KESIMPULAN

²² Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, ed. Pustaka Nasional Pte Ltd, 1st ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990). Hlm. 116-119.

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*, ed. Ahsan Askani (penerjemah) and Besus Hidayat Amin, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Hlm. 310.

²⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Hlm. 119.

Hidayah merupakan sesuatu yang ingin didapatkan setiap muslim sepanjang hidupnya. Mendapatkan petunjuk yang merupakan hak mutlak Allah dalam memberikannya merupakan sebuah kehormatan besar bagi seorang hamba, sehingga dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk merupakan sebuah anugerah tersendiri bagi setiap orang yang membaca dan merasakan keberkahan atasnya, ketika banyak orang yang membaca, menyadari kehebatannya namun tidak terketuk untuk mengimaninya karena kembali lagi, petunjuk itu hanya diberikan kepada mereka yang Allah kehendaki untuk mendapatkannya.

Surah al-Baqarah dibuka dengan memberikan bagaimana seseorang yang mendapatkan hidayah dalam menjalani kehidupannya di dunia. Hidayah yang nyata diturunkan Allah ke muka bumi yaitu al-Qur'an, merangkum segala bentuk petunjuk yaitu berupa perintah dan larangan juga kisah-kisah yang disampaikan sebagai *ibrab* bagi siapapun yang membacanya. Al-Qur'an juga berkedudukan sebagai penyempurna kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Hal ini bisa dipahami sebagai ujian bagi umat terdahulu, yaitu menguji apakah iman mereka terpaku kepada apa yang diberikan kepada mereka atau kepada pemberi petunjuk (kitab sebelumnya) kepada mereka, sehingga kembali lagi, seseorang yang bisa menerima hidayah dari al-Qur'an hanyalah mereka yang Allah kehendaki untuk menerimanya.

Kemudian iman atau keyakinan yang terucap dari lisan, baru bisa tergambar di hati ketika ia dipancarkan melalui tindak perbuatan perilaku seorang hamba dalam kehidupan sehari-harinya. Keyakinan kepada hal gaib adalah sesuatu yang tidak mudah mengingat manusia pada umumnya sangat bergantung dengan indera visual yang seringkali menipu. Hal ini merupakan hal yang wajar karena indera manusia berkembang sebagai bentuk pertahanan diri sehingga segala informasi yang masuk adalah untuk melengkapi kewaspadaan yang mungkin bisa mengusik seorang manusia. Inilah bentuk kesempurnaan agama Islam di mana agama tidak hanya tentang spiritual, namun hal spiritual tersebut perlu disampaikan dengan tindakan dan visual manusia sehari-hari, yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Semua ini terhubung kepada satu jalur, di mana seseorang bertakwa ketika dia meyakini yang ghaib, seseorang meyakini yang ghaib ketika dia menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, seseorang tidak akan bisa menjalankan semua itu tanpa petunjuk dari Allah dan orang yang mendapatkan petunjuk adalah orang-orang yang bertaqwa. Ini merupakan siklus yang akan terus-menerus terjadi jika seseorang benar dalam menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan Allah dengan sepenuh hati. *Wallahua'lam bisshawaf.*

REFERENSI

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*. Edited by Ahmad Zaini Dahlan (penerjemah) and Ruslan Nurhadi. 2nd ed. Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Dimasiqy, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by and Abu Ihsan Al-Atsari M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi. 1st ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Edited by M. Abdul Ghoffar; Abdurrahim Mu'thi; Abu Ihsan Al-Atsari (penerjemah) and M. Yusuf Harun (editor). 1st ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Al-Ifriqi, Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Ali bin Ahmad Ibnu Mandzur Al-Anshari Al-Ruaifi'i. *Al-Lisaan Al-'Arabi*. 20th ed. Arab Saudi: Kementerian Urusan Islam, Wakaf dan Dakwah, n.d.
- Al-Qurthubi, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari. *Tafsir AlQurthubi*. Edited by Fathurrahman (penerjemah), Ahmad Hotib (penerjemah), and Mukhlis B. Mukti. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Amrullah, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Edited by Pustaka Nasional Pte Ltd. 1st ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*. Edited by Ahsan Askan (penerjemah) and Besus Hidayat Amin. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliyah. *Metode Penelitian: Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Malaka, Zuman, and Abdullah Isa. "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105–15. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Edited by Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- N, Rustina. "Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018): 82–110.
- Pamungkas, Eqviesta Runtun. "Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021): 61–65. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.946>.
- Pusat bahasa departemen pendidikan. *Kamus bahasa indonesia*. 16th ed. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Putri, Amelia. "Telaah Kandungan Surah Al Baqarah Sebagai Fustathul Quran." *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 33–42. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbbab: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Banten: Lentera Hati, n.d.
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Study Islam Panca Wabana* 1, no. 12 (2014).
- Suhemi, Emi. "Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (2019): 72. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5742>.
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Zubairi. "Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2 – 14)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.340>.